
**PENGARUH *EARNING PER SHARE* DAN *PRICE EARNING RATIO*
TERHADAP RETURN SAHAM**

KRISALDYA ESTER PELMELAY¹

krisaldyapelmelay@gmail.com

JOHANIS DARWIN BOROLLA²

borolla703@gmail.com

DOI :

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Earnings Per Share* (EPS), *Price Earnings Ratio* (PER) terhadap Return Saham perusahaan Sub sector Kosmetik dan Keperluan Rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian ini yaitu tahun 2015-2019. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik purposive sampling, sehingga diperoleh 6 sampel dengan periode penelitian 2015-2019. Teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS. Berdasarkan hasil penelitian ini menemukan bahwa EPS berpengaruh positive dan signifikan terhadap return saham dan PER tidak berpengaruh terhadap return saham.

Kata Kunci : Return Saham, *Earnings Per Share*, dan *Price Earnings Ratio*,

Abstract

This study aims to find out the effect of Earnings Per Share (EPS) and Price Earnings Ratio (PER) toward company stock returns in cosmetic and household needs sub-sector that registered at Indonesia Stock Exchange. The study period is from 2015 to 2019. Six samples were obtained through the purposive sampling technique during the research period from 2015 to 2019. The data of this study were analyzed by using multiple linear regression with the SPSS program. The results of this study indicates that EPS has a positive and significant effect on stock returns meanwhile PER does not have any significant effect on stock returns.

Keywords: *Earnings Per Share, Price Earnings Ratio, and stock returns*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan perekonomian di Indonesia saat ini semakin mengalami perkembangan pesat. Pertumbuhan tersebut didukung dengan adanya kemajuan teknologi yang pesat dan arus informasi yang semakin cepat menjadikan perusahaan terus bersaing mengikuti perkembangan global. Persaingan tersebut mendorong perusahaan agar tetap meningkatkan kinerjanya. Jika kinerja perusahaan meningkat maka keuntungan yang didapat juga akan meningkat, karena tujuan didirikannya suatu perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan dari hasil usahanya, yang kemudian digunakan untuk melanjutkan usaha perusahaan tersebut dan mendanai segala kebutuhan perusahaan. Perusahaan dalam meningkatkan keuntungannya dapat menempuh berbagai cara, salah satunya yaitu berinvestasi. Investasi dalam perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya yaitu menanamkan dana atau modal perusahaan dengan investasi saham. Saham

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura

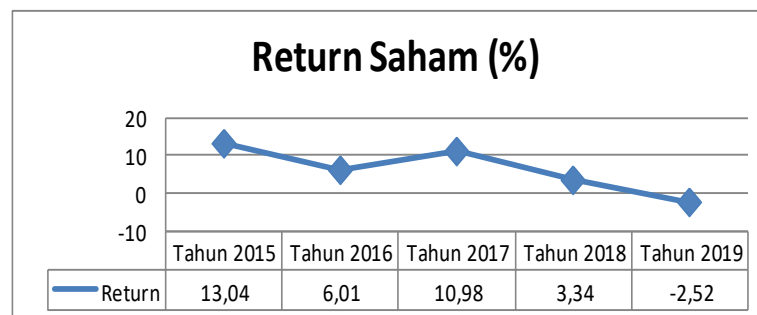
² Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura

merupakan salah satu surat berharga yang diperdagangkan dipasar modal yang bersifat kepemilikan. Saham juga merupakan tanda penyertaan modal seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas (Hermuningsih, 2012). Dalam menanamkan dana atau modal kedalam investasi saham terdapat sebuah keuntungan yang diperoleh seorang investor yakni berupa return saham. Return merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya (Tandelilin, 2001). Dalam hal membagikan dividen sebagai keuntungan dari investasi terdapat sebuah kebijakan yang disebut sebagai kebijakan dividen. Kebijakan dividen (*dividend policy*) merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menentukan jumlah laba dibagi dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan (Martono dan Harjito, 2005).

Sebelum investor menginvestasikan dana atau modalnya, investor harus jeli dalam melakukan analisis terhadap perusahaan yang akan dipilih untuk investasi, apakah perusahaan memiliki prospek yang bagus dan perusahaan mana yang akan dipilih untuk diinvestasikan dana atau modalnya. Salah satu cara yang bisa dilakukan seorang investor yakni dengan analisis fundamental yang biasanya terdapat pada rasio keuangan. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio nilai pasar yang dapat digunakan untuk mengukur kondisi di pasar dan juga untuk menerapkan kebijakan yang akan dilaksanakan serta risikonya pada masa yang akan datang.

Data return saham subsector kosmetik dan keperluan rumah tangga di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019 dapat dilihat dalam grafik berikut:

Grafik 1. Perkembangan Return saham subsector kosmetik dan keperluan rumah tangga BEI Periode 2015-2019



Sumber: www.idx.ac.id (diolah)

Dari grafik diatas bisa disimpulkan bahwa return saham pada sub sector kosmetik dan keperluan rumah tangga bisa mengalami kenaikan atau bahkan penurunan yang drastis. Melihat fakta bahwa tidak ada kepastian mengenai return yang akan didapatkan oleh investor ketika melakukan investasi saham, tentu seorang investor tidak ingin melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi return saham, sehingga harapan untuk memperoleh return yang maksimal dapat tercapai.

Pendekatan yang sering digunakan untuk menilai saham dan kinerja perusahaan berdasarkan analisis fundamental yaitu pendekatan Earning Per Share (EPS) dan Price Earning Ratio (PER).

Earnings Per Share merupakan komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan. EPS menunjukkan semakin besar keuntungan tiap lembar saham bagi pemiliknya, maka hal itu akan mempengaruhi return saham perusahaan di pasar modal, menurut teorinya Darmaji dan Fakhruddin (2001:158) jika EPS meningkat maka permintaan atas saham perusahaan semakin banyak dari para calon investor sehingga harga saham perusahaan meningkat. Jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka return saham akan meningkat. Karena laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan, para investor seringkali memusatkan perhatiannya pada besarnya earning per share (EPS) dalam melakukan analisis saham. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nurfalah, 2019) dan (Ramadhan & Aulia, 2019) yang menunjukkan pengaruh positif terhadap return saham. Bukti Empirik lain ditemukan oleh (Aisah & Mandala, 2016) dan (Simanjuntak & Stefano, 2018) menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan antara *earning per share* terhadap *return* saham.

Selain Earnings Per Share, komponen kedua yang diperlukan dalam menilai suatu perusahaan yaitu Price Earnings Ratio (PER). Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio perbandingan antara harga saham dengan pendapatan setiap lembar saham. Informasi PER mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah earning perusahaan (Tandelilin, 2010:375). Rasio PER mencerminkan pertumbuhan laba perusahaan. Husnan (2001: 317) mengemukakan bahwa jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham akan meningkat. Dengan meningkatnya harga saham perusahaan, maka return saham yang akan diperoleh investor juga akan semakin tinggi. Seperti yang diketahui setiap pergerakan harga saham akan mengakibatkan perubahan pula pada Price Earning Ratio (PER) dari suatu perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Puspita Dewi & Rahyuda (2016) dan Mayuni & Suarjaya (2018) menyimpulkan bahwa Price Earning Ratio berpengaruh positif signifikan terhadap return saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Verawati (2014), Ginting & Edward (2013) bahwa Price Earning Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Hasil yang berbeda juga ditemukan oleh Mayuni & Surjaya (2018) bahwa Price Earning Ratio tidak berpengaruh terhadap return saham.

Penelitian tentang pengaruh analisis fundamental terhadap return saham telah banyak dilakukan, namun masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda dan atas dan berdasarkan data yang diperoleh adanya perubahan yang fluktuatif maka perlu diadakan suatu kajian yang bersifat penelitian, untuk memberi peluang untuk dilakukan penelitian lanjutan untuk tahun penelitian selanjutnya apakah Earning Per Share (EPS) dan Price Earning Ratio (PER) mempunyai pengaruh terhadap return saham pada perusahaan sub sector kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan, maka rumusan masalah penulisan ini yaitu :

1. Apakah earning per share berpengaruh terhadap return saham pada subsector kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di BEI?
2. Apakah price earning ratio berpengaruh terhadap return saham pada subsector kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di BEI?

TELAAH TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pasar Modal

Investasi bisa didefinisikan sebagai komitmen sejumlah uang atau sumber daya lainnya yang dilakukan saat ini (*present time*) dengan harapan memperoleh manfaat (*benefit*) di kemudian hari (*in future*). Dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, yang dimaksud dengan pasar modal adalah segala kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Dalam arti sempit, pasar modal adalah suatu pasar (tempat, berupa gedung) yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, right issue dan sejenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara perdagangan efek. Secara formal pasar modal didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjual belikan dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, public authorities, maupun swasta (Suad Husnan dan Eny Pudjiastuti, 2002). Definisi lain pasar modal menurut Jogiyanto (2010) merupakan tempat bertemu antara pembeli dan penjual dengan resiko untung dan rugi. Kebutuhan dana jangka pendek umumnya diperoleh di pasar uang (misalnya bank komersial). Pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi.

Pasar modal dalam melaksanakan fungsi ekonominya menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang mempunyai kelebihan dana (lender) ke pihak yang memerlukan dana (borrower). Dengan menginvestasikan kelebihan dana yang mereka miliki, lender mengharapkan memperoleh imbalan dari penyerahan dana tersebut. Dari sisi borrower, tersedia dana dari pihak luar memungkinkan mereka melakukan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana hasil operasi perusahaan (Suad Husnan, 1998).

Earning Per Share (EPS)

Earning per share merupakan hasil bagi antara laba yang tersedia bagi pemegang saham dengan jumlah rata-rata saham yang beredar (Tandelilin, 2010). Earning per share atau laba per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir, 2015).

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan perlembar saham dalam menghasilkan laba. Earning Per Share (EPS) mencerminkan pendapatan tiap lembar saham yang akan diperoleh pemegang saham. Earning Per Share (EPS) diperoleh dari perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Hasil perhitungan rasio ini dapat digunakan untuk memperkirakan kenaikan atau pun penurunan harga saham suatu perusahaan di bursa saham. Apabila EPS Perusahaan tinggi akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham tinggi dan pada akhirnya akan mempengaruhi return saham. Jadi, semakin besar nilai EPS maka semakin besar keuntungan atau return yang diterima pemegang saham (Hidajat, 2018).

Earning Per Share (EPS) Secara matematis dirumuskan sebagai berikut

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Tandelilin (2010 : 373)

Price Earning Ratio (PER)

Price Earnings Ratio (PER) mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah earnings perusahaan. Dengan kata lain PER menunjukkan besarnya harga setiap satu rupiah earnings perusahaan. Rasio Price Earnings Ratio (PER) mencerminkan pertumbuhan laba perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi pertumbuhan laba yang diharapkan oleh pemodal (Suad Husnan dan Eny Pudjiastuti, 2002: 77). PER yang tinggi menunjukkan prospek yang baik pada harga saham, namun semakin tinggi pula resikonya. PER yang rendah dapat berarti laba perusahaan yang tinggi, dan potensi dividen yang tinggi pula. Investor mempertimbangkan rasio tersebut guna memilah-milah saham mana yang nantinya memberikan keuntungan yang besar dimasa yang akan datang dan pertimbangannya jika perusahaan mempunyai PER yang terlalu tinggi tidak akan menarik karena harga saham kemungkinan tidak naik lagi berarti kemungkinan memperoleh capital gain akan lebih kecil (Hanafi Mahmud M dan Abdul Halim, 2003:85) Secara Matematis PER dapat diformulasikan sebagai berikut (Robert Ang, 1997):

$$\text{PER} = \frac{P_t}{\text{EPS}}$$

Dimana :

P_t = harga saham pada periode t

EPS = Earning Per Share

Saham

Saham merupakan surat bukti kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan (Eduardus Tandelilin, 2001).

Pendapat lain menyatakan saham adalah selembar kertas yang menunjukkan hak pemodal (yaitu memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut (Suad Husnan, 1998).

Jenis-jenis saham yang diperdagangkan di Bursa Efek adalah sebagai berikut:

1) Saham Biasa (Common Stock) Saham biasa adalah saham yang menempatkan pemiliknya paling akhir terhadap claim (Nor Hadi, 2013: 68). Saham biasa merupakan jenis saham yang akan menerima laba setelah laba bagian saham preferen dibayarkan. Apabila perusahaan bangkrut, maka pemegang saham biasa yang menderita terlebih dahulu. Pemegang saham biasa memiliki suara dalam RUPS (Mohamad Samsul, 2006:45).

2) Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen (*preferred stock*) adalah jenis saham yang memiliki hak laba kumulatif. Hak kumulatif adalah hak untuk mendapatkan laba yang tidak dibagikan pada suatu tahun yang mengalami kerugian, tetapi dibayar pada tahun yang mengalami keuntungan. Hak istimewa ini diberikan kepada pemegang saham preferen karena merekalah yang memasok dana ke perusahaan sewaktu mengalami kesulitan (Mohamad Samsul, 2006:45).

Return Saham

Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi, sedangkan saham adalah tanda bukti kepemilikan dalam suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Maka return saham merupakan pembayaran yang diterima karena hak kepemilikannya. Return dapat berupa return realisasi yang sudah terjadi atau return ekspektasi yang belum terjadi tetapi diharapkan akan terjadi dimasa mendatang. Arista (2012) mengungkapkan bahwa

return saham merupakan harga jual saham diatas harga belinya. Semakin tinggi harga jual saham diatas harga belinya, maka semakin tinggi pula *return* yang diperoleh investor.

Menurut Tandellin, *Return* saham merupakan salah satu factor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas berinvestasi yang dilakukannya. Tandelilin (2010:102) menyatakan sumber-sumber *return* investasi terdiri dari dua komponen utama, yaitu *yield* dan *capital gain*.

- 1). *Yield*, komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodic dari suatu investasi. *Yield* hanya berupa angka nol (0) dan positif (+).
- 2). *Capital gain* (loss, komponen *return* yang merupakan kenaikan (penurunan) harga suatu keuntungan (kerugian) bagi investor. *Capital gain* berupa angka minus (-), nol (0) dan positif (+).

Menurut (Jogiyanto, 2017: 283) *return* dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- 1) *Return* realisasi (*realized return*)

Return realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung dengan menggunakan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* realisasi atau *return* historis ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi (*expected return*) dan risiko dimasa datang.

- 2) *Return* ekspektasi (*expected return*)

Return ekspekasi (*expected return*) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh investor dimasa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi. Pada penelitian ini menggunakan *return* realisasi (*realized return*) yaitu *return* yang telah terjadi atau *return* yang sesungguhnya terjadi.

Adapun *return* saham dapat dihitung sebagai berikut (Jogiyanto, 2001) :

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Return ini dihitung dengan menggunakan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan. *Return* realisasi juga berguna dalam penentuan *return* ekspektasi (*expected return*) dan risiko yang akan datang.

a. Pengaruh Earning Per Share Terhadap Return Saham

Earning per share (EPS) adalah tingkat keuntungan bersih yang diperoleh investor per lembar saham yang dimilikinya. *Earnings Per Share* menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Pada umumnya manajemen, pemegang saham dan calon pemegang saham sangat tertarik dengan EPS, karena EPS menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh setiap pemegang saham biasa. EPS dianggap sebagai alat ukur kinerja keuangan suatu perusahaan yang penting bagi manajemen dan investor. EPS yang besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Peningkatan EPS menandakan perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor untuk menambah jumlah modal yang ditanam pada perusahaan. Apabila perusahaan mampu meningkatkan laba untuk tiap lembar sahamnya, maka investor menganggap bahwa perusahaan dapat memberikan *dividen* per lembar saham yang besar. Hal ini menambah tingkat kepercayaan investor kepada perusahaan.

Kepercayaan investor kepada emiten selalu dibarengi dengan permintaan akan saham emiten. Apabila permintaan saham naik maka harga saham pun meningkat, maka return saham akan meningkat (Hartati, 2010). Hal ini dikuatkan dengan bukti empiris yang dilakukan oleh Nurfalah (2019), Rika Verawati (2014) & Mayuni & Suarjaya (2018) menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham.

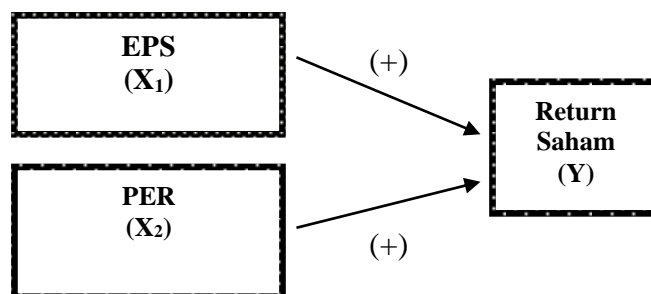
b. Pengaruh Price Earning Ratio Terhadap Return Saham

Price Earning Ratio (PER) merupakan salah satu dari rasio pasar yang digunakan untuk memprediksi return saham. Kegunaan dari PER adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan yang dicerminkan oleh EPS-nya (Robert Ang, 1997). PER menunjukkan informasi penting perusahaan yang diungkapkan dalam basis per saham. Strategi menggunakan PER (*Price Earning Ratio*) untuk mengidentifikasi saham mana yang harganya wajar, undervalue, dan overvalue pada umumnya mengkaitkan PER dengan nilai intrinsik saham yang diperkirakan berdasarkan model penilaian saham (Jogiyanto Hartono, 1998).

Bagi investor, nilai *PER (Price Earning Ratio)* yang rendah akan memberikan kontribusi tersendiri. Hal ini disebabkan selain dapat membeli saham dengan harga yang relatif murah, kemungkinan untuk mendapatkan capital gain juga semakin besar. Selain itu investor dapat memiliki banyak saham dari berbagai perusahaan yang go public. Sebaliknya Emiten (Perusahaan yang menerbitkan saham di bursa) menginginkan tingkat PER yang tinggi pada saat go public. PER yang tinggi menunjukkan pertumbuhan dan kinerja perusahaan cukup baik. Hal ini akan menarik minat investor terhadap saham perusahaan sehingga harga dan return saham akan meningkat. Sesuai dengan teori dinyatakan bahwa PER (*Price Earning Ratio*) merupakan perbandingan antara harga pasar suatu saham dengan EPS dari saham yang bersangkutan (Robert Ang, 1997). Semakin tinggi PER menunjukkan harga saham dinilai semakin tinggi oleh investor terhadap pendapatan per lembar sahamnya, sehingga PER yang semakin tinggi juga menunjukkan tingginya harga saham tersebut terhadap pendapatannya. Jika harga saham semakin tinggi maka selisih harga saham periode sekarang dengan periode sebelumnya semakin besar, sehingga capital gain-nya juga semakin meningkat. Hal ini dikuatkan dengan bukti empiris yang dilakukan oleh Dewi & Rahyuda (2016) dan Sodikin & Wuldani (2016) menyatakan bahwa PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham.

Kerangka Berpikir

Penelitian ini mengenai pengaruh volume perdagangan dan nilai tukar terhadap *return* saham. Hubungan antara variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Keterangan:

Variabel independen (X) terdiri dari:

(X₁) EPS

(X₂) PER

Variabel dependen (Y) Return Saham.

Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis tersebut maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Earning Per Share* (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham.

H2 : *Price Earning Ratio* (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Dan Sumber Data

Data yang Diperoleh dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015 hingga tahun 2019 yang telah dipublikasikan. Data ini dapat berupa dokumentasi dan studi pustaka atau lembaga pengumpulan data . Data sekunder yang di dapat oleh penulis berupa hasil persentase pada website resmi BEI (Bursa Efek Indonesia) melalui web (www.idx.co.id) dan Yahoo Finance

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 7 perusahaan subsektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar pada BEI (Bursa Efek Indonesia) selama periode penelitian adalah tahun 2015 sampai dengan Desember 2019.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah secara purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015 sampai 2019
2. Saham Perusahaan aktif diperdagangkan setiap tahun selama periode tahun 2015 sampai tahun 2019.
3. Perusahaan tersebut mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selama periode 2015 sampai desember 2019.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan diatas maka diperoleh sampel sebanyak 6 perusahaan yang memenuhi kriteria dan digunakan sebagai sampel penelitian.

Defenisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

Tabel 1.
Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi	Formula
Return Saham (Y)	Return saham adalah keuntungan yang akan diperoleh investor berupa capital gain. Capital gain adalah keuntungan yang diperoleh investor dari hasil jual beli saham, berupa selisih antara nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai beli.	$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$
EPS (X1)	Rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap jumlah saham yang beredar	$\frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$
PER (X2)	Price Earning Ratio (PER) merupakan perbandingan antara harga pasar saham dengan laba per lembar saham (Earning Per Share). Adapun rumus PER adalah sebagai berikut:	$\frac{P_t}{\text{Earning Per Share}}$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat beberapa dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian, yaitu statistik deskriptif. Berdasarkan hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya, maka analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dan data penelitian yang digunakan adalah data sekunder, maka untuk memenuhi syarat yang ditentukan sehingga penggunaan model regresi linier berganda perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu uji normalitas. Metode ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Untuk mempermudah pelaksanaan perhitungan menggunakan alat bantu SPSS.

Pengujian Asumsi Klasik

Dalam penggunaan analisis regresi, agar menunjukkan hubungan yang valid atau tidak bias maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik pada model regresi yang digunakan. Adapun asumsi dasar yang harus dipenuhi meliputi :

a. Uji Normalitas

Dari hasil pengujian memakai grafik histogram, dimana grafik tersebut terlihat pola distribusi normal. Sedangkan grafik normal P-Plot terlihat titik-titik menyebar disekitar diagonal sehingga model tersebut memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan dalam model regresi.

b. Uji Multikolinieritas

Penelitian ini menggunakan nilai VIF (variance inflation factor) dan Tolerance (TOL) untuk menguji asumsi multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Durbin-Watson Test digunakan untuk menguji autokorelasi. Gujarati (1995) menjelaskan bahwa autokorelasi tidak terjadi bila nilai DW terletak diantara nilai du dan 4du ($du < DW < 4-du$).

d. Uji Heteroskedastisitas

Spearman's rank correlation test digunakan untuk menguji asumsi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Berganda

Analisis linear berganda data panel pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *earning per share* dan *Price Earning Ratio* terhadap *return saham* pada perusahaan sub sector kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019

Dimana regresi linear berganda memberikan kemudahan bagi pengguna untuk memasukkan lebih dari satu variabel, Adapun persamaan yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Dimana :

Y : Return Saham

a : Konstanta, yaitu jika X_1 dan $X_2 = 0$

b_1, b_2 : Koefisien Regresi, yaitu nilai peningkatan atau penurunan variabel Y yang didasarkan variabel X_1 dan X_2

X_1 : Variabel Independen (EPS)

X_2 : Variabel Independen (PER)

e : Error term

Uji Hipotesis

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 2.
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.21302581
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.100
	Negative	-.068
Test Statistic		.100
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data Sekunder diolah, 2020

Berdasarkan diatas menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,200 Hasil tersebut lebih besar dari level signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang dipergunakan dalam model berdistribusi normal atau telah memenuhi syarat normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Tabel 3.

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
EPS	.949	1.053
PER	.949	1.053

a. Dependent Variable: RETURN

Sumber : Data Sekunder diolah, 2020

Dapat dilihat nilai tolerance dari Earning Per Share dan Price Earning Ratio sebesar 0,949. Nilai dari tolerance dari masing- masing variabel bebas tersebut lebih besar dari 0,10. Sedangkan nilai VIF dari Earning Per Share dan Price Earning Ratio sebesar 1,053. Nilai VIF dari masing-masing variabel bebas tersebut lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari gejala multikoleniaritas (H0 diterima).

c. Uji Autokorelasi

Tabel 4.
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.556 ^a	.427	.406	.22077	2.105

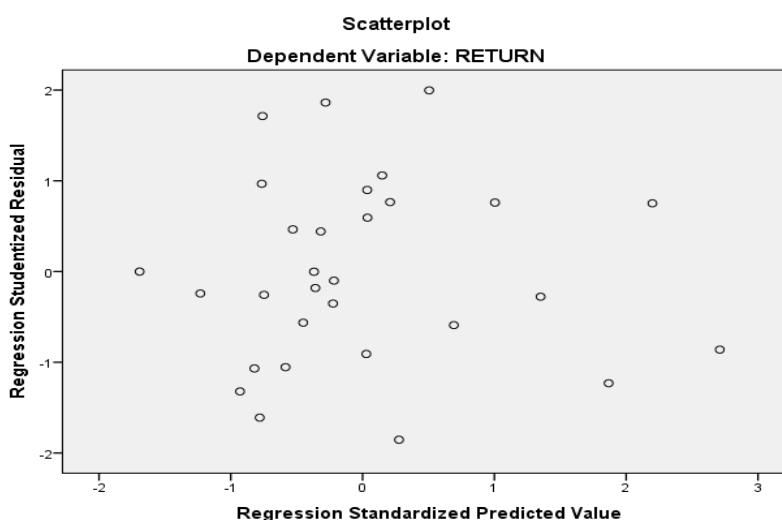
a. Predictors: (Constant), PER, EPS

b. Dependent Variable: RETURN

Sumber : Data Sekunder diolah, 2020

Dengan menggunakan $k=2$ dan $n=30$, dari tabel Durbin-Watson diketahui bahwa $dL=1.2837$ dan $dU= 1.5666$. Dari output diatas diperoleh nilai DW hitung 2,105, hal ini berarti nilai Durbin-Watson berada pada $2 < DW < 4-dU$, dengan demikian pada model tidak terdapat autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan grafik scatterplot menunjukkan bahwa terdapat pola yang jelas serta titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Artinya tidak terjadi korelasi antara besarnya data dengan residual sehingga bila data dalam penelitian ini diperbesar tidak akan menyebabkan residual(kesalahan) semakin besar pula.

Setelah semua asumsi regresi sudah terpenuhi, maka dilakukan analisis regresi yang berguna untuk mendapatkan pengaruh variabel- variabel bebas (X1 dan X2) terhadap variabel Y (Return saham)

Dalam pengelolaan data dengan menggunakan regresi linear berganda, dilakukan beberapa tahap untuk mencari pengaruh antar variabel independent terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini yaitu untuk mencari pengaruh antara variabel Earning Per Share (EPS) dan Price Earning Ratio (PER) terhadap return saham. Hasil persamaan regresi dihitung dengan SPSS 16 sebagai berikut :

Tabel 4.2.3
Hasil Uji Regresi Linear Berganda Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.112	.164		.684	.500
EPS	.030	.021	.267	2.444	.000
PER	.036	.036	.183	.992	.330

a. Dependent Variable: RETURN

Sumber : Data Sekunder diolah, SPSS 16

Maka dapat disusun Persamaan regresi linear sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$\text{Return Saham} = 0,112 + 0,030 \text{ EPS} + 0,036 \text{ PER} + e$$

Berdasarkan hasil analisis regresi linear bergada pada tabel diatas, hasil pengujian hipotesis dapat dimaknai sebagai berikut:

- a. Variabel Earnings Per Share nilai t statistik = 2,444 dan nilai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,030. Nilai signifikansi kurang dari tingkat signifikansi yang digunakan ($0,000 < 0,05$). hal ini berarti bahwa variabel Earnings Per Share berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham pada perusahaan Subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Jadi dapat disimpulkan dalam penelitian ini hipotesis pertama diterima
- b. Variabel Price Earning Ratio nilai t statistik = 0,992 dan nilai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,036. nilai signifikansi 0,416 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,330 > 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Price Earning Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham pada perusahaan Subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019, maka hipotesis ditolak.

a. Koefisien Determinasi

Tabel 5.
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.556 ^a	.427	.406	.22077	2.105

a. Predictors: (Constant), PER, EPS

b. Dependent Variable: RETURN

Sumber : Data Sekunder diolah, SPSS 16

Dengan melihat koefisien determinasi adjusted R square = 0,406 menunjukkan bahwa variabel fundamental yaitu EPS dan PER mempunyai kemampuan menjelaskan pola pergerakan return saham sebesar 40,6% sedangkan sisanya sebesar 59,4% dijelaskan oleh variabel bebas yang lain.

Uji t (Uji Parsial)

Tabel 6.
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.112	.164		.684	.500		
EPS	.030	.021	.267	2.444	.000	.949	1.053
PER	.036	.036	.183	.992	.330	.949	1.053

a. Dependent Variable: RETURN

Sumber : Data Sekunder diolah, SPSS 16

a. Terdapat pengaruh positif signifikan EPS terhadap Return Saham.

Hipotesis pertama mengenai variabel EPS bahwa diperoleh signifikansi sebesar $0,000 < 0,005$ maka secara parsial variabel EPS berpengaruh positif signifikan terhadap Return Saham. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa EPS berhubungan positif signifikan terhadap Return Saham, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

b. PER tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham

Hipotesis kedua mengenai variabel PER yang mempunyai signifikansi sebesar $0,330 > 0,005$. Maka secara parsial PER tidak mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap return saham. Hasil analisis menunjukkan bahwa PER tidak mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap return saham, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak.

PEMBAHASAN

Pengaruh variabel EPS terhadap return saham

Menurut Hidajat (2018) Apabila EPS Perusahaan tinggi akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham tinggi dan pada akhirnya akan mempengaruhi return saham. Jadi, semakin besar nilai EPS maka semakin besar keuntungan atau return yang diterima pemegang saham. Maka, Earning Per Share (EPS) berhubungan positif terhadap Return Saham. Bagi para investor, informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek earnings diperusahaan masa depan (Tandelilin, 2010:374). Kenaikan EPS berarti perusahaan sedang dalam tahap pertumbuhan atau kondisi keuangannya sedang mengalami peningkatan dalam penjualan dan laba. Apabila EPS suatu perusahaan tinggi ini akan meningkatkan investor untuk membeli dan menawarkan saham yang mengakibatkan harga saham akan tinggi, EPS yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setiap lembar saham juga tinggi yang akan berpengaruh terhadap return yang diperoleh investor dipasar modal, Suarjaya (2013).

Hipotesis pertama yang terdapat pada penelitian ini yaitu Earning Per Share (EPS) berpengaruh terhadap Return Saham. Berdasarkan analisis regresi yang telah dilakukan pada variabel *earning per share* terhadap *return saham* menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari signifikansi yang telah ditetapkan 0,05. Kemudian dari uji t parsial menunjukkan hasil sebesar 2,444. Hal ini menunjukkan bahwa Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif terhadap Return Saham pada perusahaan manufaktur Subsektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis pertama yang berbunyi "Earning Per Share berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham" diterima.

EPS digunakan oleh investor untuk menilai sebuah perusahaan menghasilkan laba per lembar saham yang dapat dihasilkan, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu memberikan kemakmuran bagi investor. Karena setiap perusahaan memiliki EPS yang tinggi yang akan dicari oleh investor. Dengan semakin banyaknya investor mencari saham dengan EPS yang tinggi kemudian membelinya, maka hal ini berdampak ke harga saham perusahaan yang bersangkutan. Dapat dikatakan walaupun tingkat jumlah uang (rupiah) yang dihasilkan dari setiap lembar saham biasa yang beredar semakin meningkat, return saham yang akan diterima oleh investornya juga akan semakin meningkat. Dengan meningkatnya harga saham perusahaan, maka return saham yang akan diperoleh investor juga akan semakin tinggi berarti dalam hal ini peningkatan harga saham juga mendorong meningkatnya return saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rika Verawati, Mayuni & Suarjaya, dan Nurfalah yang menyatakan bahwa *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham. Tetapi tidak konsisten dengan penelitian Simanjuntak & Stefano (2018) yang menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap return saham.

EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, artinya semakin tinggi nilai persentase EPS maka semakin tinggi return saham, begitu pula sebaliknya, semakin rendah nilai persentase EPS maka semakin rendah return saham perusahaan. Earning Per Share (EPS) merupakan informasi terpenting karena bisa menggambarkan prospek earnings diperusahaan masa depan. Penelitian ini memberikan hasil bahwa Earning Per Share berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Hal ini memberikan implikasi bahwa investor melihat nilai Earning Per Share yang tinggi sebagai salah satu informasi untuk berinvestasi agar mendapatkan return yang besar karena menunjukkan berapa banyak uang yang dihasilkan perusahaan untuk pemegang sahamnya.

Pengaruh variabel PER terhadap return saham

Price Earning Ratio dalam teori Robert Ang, (1997) semakin tinggi PER menunjukkan harga saham dinilai semakin tinggi oleh investor terhadap pendapatan per lembar sahamnya, sehingga PER yang semakin tinggi juga menunjukkan tingginya harga saham tersebut terhadap pendapatannya. Jika harga saham semakin tinggi maka selisih harga saham periode sekarang dengan periode sebelumnya semakin besar, sehingga capital gain-nya juga semakin meningkat. Sehingga PER memiliki hubungan yang berpengaruh positif terhadap Return Saham. Informasi *Price Earning Ratio* mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah earning perusahaan (Tandelilin, 2010:375). Rasio Price Earning Ratio mencerminkan pertumbuhan laba perusahaan dan merupakan ukuran harga relatif dari sebuah saham perusahaan. Semakin tinggi Price Earning Ratio menunjukkan prospek harga saham dinilai semakin tinggi oleh investor terhadap pendapatan per lembar sahamnya, sehingga Price Earning Ratio yang semakin tinggi juga menunjukkan semakin mahal saham tersebut terhadap pendapatan per lembar sahamnya.

Hipotesis kedua yang terdapat dalam penelitian ini yaitu *Price Earning Ratio (PER)* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *Price Earning Ratio (PER)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham. Secara teori jika PER tinggi maka investor percaya terhadap masa depan perusahaan, tetapi PER yang tinggi tidak menjamin bahwa banyak investor akan membeli saham tersebut karena masih banyak faktor yang mempengaruhi harga saham seperti stock split dan tindakan profit taking (ambil untung) yang dilakukan investor ketika harga saham mengalami kenaikan atau penurunan, karena ketidakpastian kondisi ekonomi dan politik, serta sentiment dari pasar bursa itu sendiri. Karena *Price Earning Ratio (PER)* merupakan harapan atau ekspektasi investor terhadap kinerja suatu perusahaan yang dinyatakan dalam rasio.

Price Earning Ratio dapat berdampak positif dan negatif terhadap return saham, hal ini dipengaruhi oleh harga saham dan earning per share suatu perusahaan. Terdapat pandangan berbeda mengenai nilai PER. Price Earning Ratio yang rendah dapat berarti bahwa saham perusahaan tersebut memiliki harga pasar yang lebih rendah dibandingkan nilai intrinsiknya (undervalued) dan menarik untuk dijadikan pilihan berinvestasi. Investor cenderung memilih perusahaan dengan nilai PER yang rendah karena menganggap nilai PER yang tinggi menunjukkan harga saham yang mahal dan tidak sesuai dengan nilai intrinsiknya (overvalued).

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian oleh Dewi & Rahyuda (2016) dan Sodikin & Wuldani (2016) menyatakan bahwa PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Ginting & Edward yang menunjukkan hasil uji t parsial PER tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linier berganda dan uji t. Hasil pengujian untuk variabel *Price Earning Ratio (PER)* diketahui koefisien regresi bernilai positif sebesar 0.427. Uji statistik t untuk variabel *Price Earning Ratio (PER)* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0.992. Nilai signifikansi diperoleh sebesar 0.330 lebih besar dari signifikansi yang telah ditetapkan 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio (PER)* tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham pada perusahaan manufaktur subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada tahun 2015-2019.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis kedua yang berbunyi “*Price Earning Ratio (PER)* berpengaruh Positif dan signifikan terhadap Return Saham” ditolak. Hal ini memberikan implikasi bahwa Investor cenderung memilih perusahaan dengan nilai *Price Earning Ratio* yang rendah karena menganggap nilai *Price Earning Ratio* yang tinggi menunjukkan harga saham yang mahal dan tidak sesuai dengan nilai intristiknya (*overvalued*).

KESIMPULAN DAN SARAN

1. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh EPS dan PER terhadap Return saham perusahaan manufaktur Subsektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang listing di BEI tahun pengamatan 2015-2019, maka dapat disimpulkan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian yang memenuhi kriteria sebanyak 6 perusahaan. Nilai Earning Per Share (EPS) terhadap return saham positif dan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka, EPS berpengaruh positif dan H1 diterima dan Nilai Price Earning Ratio (PER) tidak berpengaruh terhadap return saham dan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka, PER tidak berpengaruh positif dan H2 ditolak. Dari kesimpulan diatas maka penulis memberi saran bagi peneliti selanjutnya, adapun saran atas hasil penelitian adalah 1) Khusus untuk para investor disarankan investor sebaiknya lebih memperhatikan EPS karena mempunyai pengaruh yang besar dalam memprediksi return saham. Disamping itu dalam memprediksi return saham para investor harus memperhatikan faktor lain yang berpengaruh baik internal seperti ukuran perusahaan, modal, struktur aktiva dll serta memperhatikan kondisi sosial, politik dan ekonomi yang sangat berpengaruh. 2) untuk peneliti lebih lanjut tentang tema sejenis dapat menambah jumlah sampel yaitu seluruh perusahaan Manufaktur, periode pengamatan lebih lama serta menambah variabel lain dari rasio keuangan yang lain seperti Rasio Rentabilitas Return On Equity (ROE), Rasio Likuiditas Current ratio (CR), Rasio Solvabilitas Debt Equity Ratio (DER) dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, A., & Mandala, K. 2016. Pengaruh Return On Equity, Earning Per Share, Firm Size Dan Operating Cash Flow terhadap return saham. *E-jurnal manajemen universitas udayana*, 5(11), 254691.
- Ang, Robert. 1997. Buku Pintar Pasar Modal Indonesia, Jakarta : Mediasoft Indonesia.
- Arista, D., & Astohar. 2013. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham (Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Public Di BEI Periode Tahun 2005 - 2009). *The winners*. <https://doi.org/10.21512/tw.v14i1.642>
- Darmadji, M. Dan M. Fakhrudin. 2001, pasar modal di indonesia, Jakarta :Salemba Empat
- Ginting, S. 2013. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi return saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Jurnal wira ekonomi mikroskil*, 3(1), 31–40.
- Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim. 2003. Analisis laporan keuangan. Edisi revisi. Yogyakarta: upp amp ykpn.
- Hartono, Jogiyanto. 2003. Teori portofolio dan analisis investasi, edisi kelima. Yogyakarta: BPEE
- Indah Puspitadewi, C., & Rahyuda, H. (2016). Pengaruh DER, ROA, PER dan EVA terhadap return saham pada perusahaan food and beverage di BEI. *E-jurnal manajemen universitas udayana*.
- Jogiyanto H.M, 1998. Teori portofolio dan analisis investasi, edisi pertama, BPFE, Yogyakarta
- Jogiyanto, H.M. 2010. Teori portofolio dan analisis investasi. Edisi ketujuh. BPFE. Yogyakarta
- Kuncoro, M. 2013. Etode riset untuk bisnis & ekonomi, bagaimana meneliti dan menulis tesis? Edisi keempat. Jakarta: Erlangga.
- Mayuni, I. A. I., & Suarjaya, G. 2018. Pengaruh ROA, FIRM SIZE, EPS, dan PER terhadap return saham pada sektor manufaktur di bei. *E-jurnal manajemen universitas udayana*, 7(8), 4063. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2018.v07.i08.p02>
- Mishkin, F. S. 2001. The economic of money banking, and financial markets. Sixth edition. Addison Wesley Longman: Columbia University, Columbia
- Ramadhan, Z., & Aulia, D. 2019. *Faktor-faktor yang mempengaruhi return saham pada perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di bursa efek indonesia*. 6(1), 54–69.
- Retno Dwi Nurfalah. 2019. *Pengaruh earning per share (EPS) dan return on equity (ROE) terhadap return saham (studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di indeks saham syariah indonesia periode 2015-2017)*. 5–10.
- Risdiyanto. 2005. Pengaruh ROI, EPS dan PER terhadap return saham pada perusahaan farmasi. *Naspa journal*, 42(4), 1. <https://doi.org/10.1017/cbo9781107415324.004>
- Samsul, Mohammad. 2006. *Pasar modal dan manajemen portofolio*. Surabaya : Erlangga
- Sodikina, S., & Wuldani, N. 2016. Pengaruh price earning ratio (PER) dan earning per share (EPS) terhadap return saham (studi pada pt.Unilever indonesia tbk). *Ekonomi manajemen, volume 2 n(issn 2477-2275)*, 18–25.
- Suad Husnan, Enny Pudjiastuti, 2002. Dasar-dasar manajemen keuangan, edisi ketiga, penerbit : Akademi manajemen perusahaan Ykpn, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan r&b. Bandung: Alfabeta.
- Tandelilin, Eduardus. 2001. Analisis investasi dan manajemen portofolio. Edisi pertama. Yogyakarta: BPFE.

- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan investasi teori dan aplikasi*. Edisi pertama. Yogyakarta : kanisius
- Tinneke, R. 2007. *Analisis Pengaruh Economic Value Added (EVA) dan faktor-faktor fundamental perusahaan lainnya terhadap return saham (studi empiris pada perusahaan sektor industri manufaktur di bursa efek jakarta) tes*. *Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang*.
- Verawati, R. 2014. *Faktor-faktor penentu yang mempengaruhi return saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei) periode 2008-2013*.